



Gereja di Antara Kemiskinan dan Kesejahteraan Umat dalam Perspektif Yeremia 29:7

Syenitesalonika H.C. Boimau¹, Firman Panjaitan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Correspondence: panjaitan.firman@gmail.com

(ORCID Id: <https://orcid.org/0000-0002-3350-1982>)

Abstract: Structural poverty, which is a form of poverty due to social injustice, is currently a growing phenomenon in our lives. Social injustice in the form of oppression, colonization, and domination of stronger groups against weaker groups is an issue of concern. It is in this context that the church is present in the world, which means that it is also in the midst of this problem of structural poverty. As an institution with the mission of bringing peace to the Kingdom of God, the church must not ignore the phenomenon of poverty. The church must act and take an attitude in accordance with its mission to deal with this alarming situation. Therefore, the purpose of this study is to identify the role of the church as an agent of social change in favor of poverty in order to achieve the welfare of the people. The tool used to demonstrate the church's role in overcoming this poverty is Jeremiah 29: 7. This study uses a descriptive qualitative method, with the approach of literature and exegesis of textual criticism of Jeremiah 29: 7. The conclusion of this study shows that with a true and deep understanding of Jeremiah 29: 7, the church can develop a real strategy to realize the welfare of the people, so that the church is always on the side of supporting poverty.

Keywords: church; jeremiah 29:27; shalom; structure poverty

Abstrak: Kemiskinan struktural, yang merupakan bentuk kemiskinan akibat ketidakadilan sosial, saat ini menjadi fenomena yang berkembang dalam kehidupan. Ketidakadilan sosial yang berupa penindasan, penjajahan, dan dominasi kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah merupakan sebuah isu yang memprihatinkan. Dalam konteks inilah gereja hadir di dunia, yang berarti gereja juga berada di tengah-tengah masalah kemiskinan struktural ini. Sebagai lembaga dengan misi membawa perdamaian Kerajaan Allah, gereja tidak boleh mengabaikan fenomena kemiskinan tersebut. Gereja harus bertindak dan mengambil sikap sesuai dengan misinya untuk menghadapi situasi yang memprihatinkan ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran gereja sebagai agen perubahan sosial yang berpihak pada kemiskinan demi tercapainya kesejahteraan umat. Alat yang digunakan untuk menunjukkan peran gereja dalam mengatasi kemiskinan ini adalah Yeremia 29:7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka dan eksegesis kritik teks terhadap Yeremia 29:7. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemahaman yang benar dan mendalam terhadap Yeremia 29:7, gereja dapat mengembangkan strategi yang nyata untuk mewujudkan kesejahteraan umat, sehingga gereja selalu berada di pihak yang berpihak pada kemiskinan.

Kata-kata kunci: gereja; kemiskinan struktural; syalom; yeremia 29:7

Pendahuluan

Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3) menghasilkan sikap tidak peduli kepada sesama, lalu kemiskinan muncul dan berkembang dengan penyebab dan bentuk yang berubah seiring waktu. Dari waktu ke waktu, orang percaya selalu memiliki peran penting dan unik untuk merespon kemiskinan yang melanda kehidupan.¹ Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus, misalnya: dalam Perjanjian Lama terdapat tahun Sabat dan tahun Yobel yang menunjukkan keberpihakan kepada orang miskin dengan cara memberikan pengampunan hutang dan pembebasan tanah kepada pemilik aslinya, yang sempat melepaskan hak tanah akibat kemiskinan yang melanda hidup mereka (Im. 25).² Demikian juga dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan belas kasih untuk melayani orang miskin (Mat. 25.31-46). Ajaran ini diwujudkan melalui cara hidup jemaat mula-mula sebagai komunitas yang saling berbagi untuk memenuhi kebutuhan bersama (Kis. 2:44-45). Secara prinsip, kemiskinan sudah menjadi isu sosial yang mengglobal dan membutuhkan perhatian serius, baik oleh negara maupun gereja.³

Fenomena kemiskinan yang timbul akibat masalah-masalah kompleks dan multidimensional ini mencerminkan adanya ketidakadilan struktural dalam tatanan masyarakat. Lebih dari sekedar persoalan ekonomi, kemiskinan mencakup berbagai dimensi sosial, budaya, politik, bahkan spiritual yang saling berkelindan, sehingga membentuk sebuah lingkaran setan yang sulit untuk dihentikan. Dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduk masih menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, gereja dituntut untuk merespons dengan pendekatan yang melampaui tindakan karitatif belaka. Gereja dipanggil untuk terlibat secara transformatif, menyentuh akar permasalahan sistemik yang melanggengkan kemiskinan. Isu kemiskinan tidak dapat lagi dianggap sebagai isu pinggiran atau sekedar persoalan praktis, karena isu tentang kemiskinan ini menantang gereja untuk memahami ulang identitas dan misinya di tengah dunia.⁴

Sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi keadilan dan

¹ Firman Panjaitan, "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.

² Fredy Simanjuntak, "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(2), no. 2 (2019): 1–24, <https://osf.io/preprints/9vbmcl/>.

³ Roy Charly HP Sipahutar, "Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2020): 47–54, <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.120>.

⁴ Dhipayasa Adirinarso, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

kasih Allah melalui upaya pemberdayaan yang mengubah struktur ketidakadilan, membangun solidaritas dengan yang tertindas, serta membawa *shalom* (damai sejahtera) bagi seluruh ciptaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa misi gereja tidak hanya terletak pada penyediaan bantuan sementara, tetapi pada upaya pembaruan total yang mencerminkan kehendak Allah bagi keadilan dan kesejahteraan umat manusia. Di dalam situasi ini, kesejahteraan merupakan kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok mengalami kehidupan yang baik, memiliki akses terhadap sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Sebaliknya, kemiskinan adalah kondisi kekurangan sumber daya material dan ekonomi yang membuat individu atau kelompok tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seringkali di masa sekarang, sebagian gereja memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan hanya pada hari raya tertentu, dalam bentuk makanan ataupun bahan pokok yang tidak membangun pertumbuhan perekonomian secara nyata (pelayanan dalam bentuk karitatif), dan tidak menjadi penggerak perubahan.⁵ Hal ini dapat dipahami, karena melalui pelayanan karitatif, gereja tidak akan berhadapan dengan masalah-masalah yang rumit, misalnya masalah politik maupun sosial. Pelayanan karitatif hanya mengandalkan keberadaan gereja yang datang sebagai seorang *Sinterklaas* yang membagi-bagikan hadiah kepada orang yang membutuhkan tanpa ada konsekuensi apa pun, kecuali biaya yang besar saja. Namun dampak langsung dari sikap gereja yang hanya mengutamakan pelayanan karitatif adalah hilangnya kepedulian gereja terhadap masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan struktural, karena gereja enggan berhadapan dengan masalah-masalah sosial dan politik.⁶

Penelitian mengenai gereja dan kemiskinan pernah dibahas oleh Latumahina dalam tulisannya yang berjudul "Peran Gereja dalam Menanggapi Kemiskinan". Latumahina menyoroti bahwa kemiskinan adalah isu global yang menuntut peran gereja sebagai mandataris Allah untuk menegakkan keadilan. Tulisan ini menekankan panggilan profetik gereja untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan, penindasan, dan sistem yang memiskinkan manusia. Latumahina menggunakan pendekatan profetik gereja dalam

⁵ Firman Panjaitan, "Jalan Salib Sebagai Dasar Pendidikan Kristen: Upaya Mengimplementasikan Pendidikan Kristen Dalam Realitas Sosial Di Indonesia," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 158–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.206>.

⁶ Firman Panjaitan and Ruth Anugrah Olivia, "Allah Yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2023): 84–97, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.67>.

menghadapi kemiskinan, yang mengintegrasikan pemikiran teologis dan analisis sosial melalui perspektif Karl Marx. Tulisan ini tidak hanya melihat peran gereja sebagai penolong praksis bagi yang miskin, tetapi juga sebagai agen kritik profetik terhadap sistem yang menciptakan dan memperkuat kemiskinan.⁷ Kemudian Nugroho, dalam tulisannya yang berjudul “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan”, menyoroti peran gereja dalam mengatasi kemiskinan. Nugroho memandang bahwa kemiskinan bukan sekedar persoalan lokal tetapi juga global. Oleh sebab itu, gereja dipandang sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab untuk berpihak pada kaum lemah, miskin, dan terpinggirkan dengan menyuarakan keadilan serta menentang penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Penelitian lain menyoroti tentang Gereja Kaum Miskin, yaitu sebuah konsep eklesiologi dari Gustavo Gutierrez, yang ditulis oleh James B. Nickoloff. Dalam penelitian ini, Nickoloff membahas mengenai eklesiologi Gutiérrez dengan memanfaatkan kerangka reinterpretasinya tentang keselamatan sebagai proses pembebasan tiga dimensi, yang mencakup dimensi sosial, politik, dan spiritual. Nickoloff menyoroti bagaimana konsep Gereja Kaum Miskin" dari Gutiérrez menantang seluruh gereja untuk mengadopsi solidaritas yang mendalam dengan kaum miskin sebagai refleksi kasih Allah yang istimewa terhadap mereka.⁸ Fokus Nickoloff adalah untuk mengaitkan gagasan Gutiérrez dengan fenomena sosial di Amerika Latin, seperti gerakan rakyat dan imajinasi utopis, sekaligus menyoroti restrukturisasi internal yang diperlukan dalam gereja untuk mewujudkan konvergensi antara evangelisasi dan penyadaran, sesuatu yang sering diabaikan oleh kritikus maupun pendukung Gutiérrez. Ia bertujuan untuk menunjukkan bagaimana gagasan ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga praktis dalam konteks sosial-politik di Amerika Latin. Melalui tulisan ini, kami ingin mengajak pembaca untuk mempertimbangkan pentingnya solidaritas dengan kaum miskin sebagai inti misi gereja dan untuk memahami dampak transformasional dari pendekatan ini terhadap struktur internal gereja dan relasinya dengan dunia.⁹

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, dalam penelitian ini kami

⁷ Latumahina Victor, “Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29–36.

⁸ Dwi Ratna Kusumaningdyah and Firman Panjaitan, “Spiritualitas Kenosis: Tantangan Dan Tuntutan Untuk Mewujudkan Gereja Kaum Miskin Di Tengah Budaya Jawa,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 326–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.599>.

⁹ James B. Nickoloff, “Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutiérrez,” *Theological Studies* 54, no. 3 (1993): 512–35, <https://doi.org/10.1177/004056399305400305>.

menekankan bahwa keberpihakan gereja kepada kemiskinan merupakan misi gereja yang hakiki, tanpa misi tersebut, gereja akan kehilangan makna kesejatiannya. Selain itu, spiritualitas jemaat harus diwujudkan dalam bentuk kesalehan sosial, di mana energi religius jemaat mendorong kepedulian terhadap masalah masyarakat. Melalui pemaknaan salib sebagai simbol penderitaan dan pengharapan manusia, gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam membela harkat dan martabat manusia, menghadirkan kritik profetis, dan menjadi agen transformasi sosial. Penelitian ini juga akan menyoroti secara khusus tentang integrasi perspektif teologis dan pendekatan Marxian, yang menggarisbawahi pentingnya peran gereja dalam menanggapi struktur yang menindas dan mendorong aksi sosial yang nyata.¹⁰

Gereja bertanggung jawab menghadirkan damai sejahtera di lingkungannya melalui doa, pelayanan, dan pemberdayaan, menciptakan suasana surgawi. Di tengah kemiskinan, gereja dipanggil mencerminkan kasih Allah bagi kaum miskin dan terpinggirkan. Gereja tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berperan dalam usaha untuk mengubah struktur yang menciptakan kemiskinan, serta membawa pengharapan Injil yang memulihkan, sehingga tercapai kesejahteraan di tengah-tengah umat. Tulisan ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami dan mengaplikasikan Yeremia 29:7 di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Secara khusus Yeremia 29:7 dapat dipakai dan dipandang sebagai dasar bagi pelayanan sosial gereja dalam menangani kemiskinan struktural yang terjadi di masyarakat, karena teks ini berbicara secara tegas mengenai panggilan gereja untuk peduli dan senantiasa bertindak aktif dalam menghadapi peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan, termasuk kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab beberapa rumusan masalah tentang: bagaimana gereja dapat menjalankan misi syalom di tengah kemiskinan secara transformatif? Mengapa banyak gereja masih terjebak dalam pola pelayanan karitatif yang reaktif? Melalui rumusan masalah ini, kami akan memetakan sejauh mana penelitian ini menjawab masalah dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan terhadap Yeremia 29:7 tidak hanya berpusat pada interpretasi teologis teks semata, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan realitas gereja

¹⁰ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

masa kini yang sering kali terbatas pada pelayanan karitatif dan reaktif. Dengan mengeksplorasi makna paradoksal dari perintah “mencari kesejahteraan tanah” dalam konteks pembuangan, tulisan ini menawarkan pandangan tentang bagaimana komunitas gereja dapat berperan sebagai agen perubahan di tengah sistem yang tidak adil. Pendekatan ini sekaligus memberikan kritik terhadap pola pelayanan gereja yang sering bersifat reaktif dan tidak menyentuh akar permasalahan. Tulisan ini menggarisbawahi perlunya pergeseran dari pendekatan karitatif yang bersifat sementara ke pendekatan holistik yang berorientasi pada pemberdayaan, transformasi, dan keberlanjutan. Gereja dipanggil bukan hanya sebagai pemberi bantuan sesaat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran baru yang memadukan perspektif teologis dengan tindakan praktis, sehingga gereja dapat berperan lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial yang semakin kompleks.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Secara khusus, dalam meneliti Yeremia 29:7, kami menggunakan kritik teks yang melibatkan analisis teks dan studi kata. Penelitian terhadap Yeremia 29:7 dilakukan terutama dalam kaitannya dengan peran gereja dalam mengatasi kemiskinan dan mempromosikan kesejahteraan umat. Tinjauan pustaka dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber literatur, termasuk komentar Alkitab, buku teologi, dan jurnal akademik, untuk membangun fondasi konseptual yang kuat. Melalui kombinasi antara studi kata yang mendalam dan tinjauan pustaka yang komprehensif, penelitian ini berupaya menghubungkan wawasan teologis dari teks Alkitab dengan konteks tantangan sosial yang dihadapi gereja masa kini.¹² Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya setia pada makna tekstual Alkitab, tetapi juga relevan dengan kebutuhan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemikiran teologis, sekaligus mendorong gereja untuk menjalankan pelayanan yang lebih transformatif,

¹¹ Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djohan Handojo, “Menuju Gereja Apostolik Transformatif,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>.

¹² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, I (Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019).

memberdayakan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi terhadap Yeremia 29:7

Teks Yeremia 29:7

וְדַרְשׁוּ אֶת-שְׁלוֹם הָעִיר אֲשֶׁר הִגַּלְתִּי אֶתְכֶם שָׁמָּה וְהִתְפַּלְלוּ בַּעֲדָהּ אֶל־יְהוָה כִּי בְּשָׁלוֹמָה
יְהִי לָכֶם שְׁלוֹם:

Kritik Teks

Kata הָעִיר yang berarti kota itu, dalam septuaginta di gunakan kata της γης yaitu tanah atau negeri yang jika diterjemahkan dalam bahasa ibrani menggunakan kata הָאָרֶץ. Usulan ini termasuk dalam golongan keaslian yang sangat kuat karena didukung oleh mayoritas manuskrip Ibrani. Ketika menggunakan kata kota, maka kata ini merujuk pada sebuah lokasi yang lebih spesifik yaitu Babel, yang merupakan tempat mereka secara langsung tinggal dan berinteraksi. Sementara itu, kata "tanah" merujuk pada area yang lebih luas, kemungkinan mencakup seluruh wilayah Babilonia. Ini mencerminkan sudut pandang yang lebih umum, atau persepsi diaspora yang merasa tersebar di wilayah yang lebih luas dari kota Babel saja, mengarah pada kesejahteraan seluruh wilayah tersebut secara menyeluruh. Kami memilih untuk menggunakan kata tanah, yang diusulkan oleh Septuaginta karena merujuk pada seluruh tanah di Babel, bukan hanya pada kotanya.

Melalui kritik dan pertimbangan teks di atas, maka Yeremia 29:7 dapat diterjemahkan, "Dan carilah kesejahteraan tanah, ke mana aku telah menyebabkan kamu tertawan, dan berdoalah untuk itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya akan kamu peroleh."

Tafsir Yeremia 29:7

Kata וְדַרְשׁוּ dalam Yeremia 29:7 memiliki makna penting yang menggambarkan tindakan aktif mencari kesejahteraan kota tempat umat Israel berada dalam pembuangan. Secara linguistik, kata dasar דָּרַשׁ sering diartikan sebagai "mencari" atau "memohon dengan sungguh-sungguh." Ini menekankan bahwa istilah ini mengacu pada usaha aktif yang melibatkan hati,

pikiran, dan tindakan nyata, bukan sekadar pencarian pasif. Bentuk imperatifnya mengandung ajakan untuk terlibat dalam dimensi spiritual dan praktis kehidupan, menekankan bahwa kesejahteraan (*syalom*) harus diwujudkan melalui doa dan kontribusi nyata. Dalam tradisi penerjemahan, Septuaginta menggunakan kata Yunani ἐκζητήσατε (*ekzētēsate*), yang berarti "mencari dengan intensitas," menunjukkan usaha aktif untuk mencapai tujuan. Vulgata menerjemahkannya sebagai *rogate* ("mintalah" atau "berdoalah"), menyoroti aspek doa sebagai tindakan utama dalam mencari kesejahteraan. Sementara itu, Targum Jonathan dalam bahasa Aram mempertegas makna ini sebagai usaha intensif, baik secara rohani maupun sosial. Terdapat penekanan bahwa שׁוֹרָה bukan hanya seruan untuk doa, tetapi juga untuk tindakan nyata.¹³ Umat Israel, meskipun berada di tanah asing, dipanggil untuk terlibat aktif dalam menciptakan damai sejahtera (*syalom*) di Babel. perintah ini menunjukkan panggilan kreatif untuk bekerja demi kesejahteraan masyarakat, bahkan di tengah situasi sulit.

Kata שׁוֹרָה dalam Yeremia 29:7, yang berarti "dan berdoalah," memiliki makna mendalam dalam konteks teologis, etis, dan spiritual. Kami melihat doa bagi Babel sebagai tindakan aktif yang radikal, menunjukkan keterlibatan umat Allah dalam kesejahteraan bangsa yang menindas mereka. Doa ini bukan sekedar rutinitas religius, tetapi pengakuan atas kedaulatan Allah atas semua bangsa, dan kepercayaan pada rencana-Nya. Pandangan ini menegaskan bahwa doa tersebut adalah bagian dari misi universal umat Allah. Selain sebagai tanggung jawab spiritual, doa ini menjadi wujud komitmen sosial untuk membawa damai bagi dunia yang lebih luas. Ada dimensi rekonsiliasi, di mana doa ini menjadi sarana bagi Israel untuk mengatasi kebencian terhadap musuh mereka dan menunjukkan pengampunan yang aktif. Septuaginta (LXX) menerjemahkan שׁוֹרָה dengan istilah Yunani *proseuchesthe* yang berarti "berdoalah," yang menekankan tindakan ini sebagai ekspresi iman kepada Allah, bahkan di tanah pembuangan. Vulgata menggunakan kata Latin *et orate* untuk memperlihatkan bahwa doa adalah kewajiban religius. Rashi, ahli tafsir Yahudi abad ke-11, melihat doa ini sebagai bukti ketergantungan Israel pada Allah di tanah asing. Ibn Ezra menekankan unsur pengampunan dalam doa, mengingatkan Israel bahwa mereka harus

¹³ Helmer Ringgren and G Johannes Botterweck, *Theological Dictionary Of The Old Testament*, ed. David E Green (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1987).

mendoakan kesejahteraan Babel sebagai wujud iman dan ketaatan kepada Allah.¹⁴

Dengan melihat makna dari kata *וְהִתְפַּלֵּל* dapat disimpulkan bahwa doa dalam konteks Yeremia 29:7, memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar tanggung jawab spiritual atau rekonsiliasi sosial. Doa di sini mencakup masalah-masalah tentang permohonan intervensi Allah dalam dunia, transformasi atmosfer spiritual di sekitar, negosiasi dan keterlibatan manusia dengan kehendak Allah, dan proses perubahan dan pertumbuhan rohani Israel sendiri

Kata *שָׁלוֹם* (*syalom*) dalam Yeremia 29:7 memiliki arti yang luas dan mendalam, mencakup damai, kesejahteraan, kelengkapan, keamanan, dan harmoni. Istilah ini tidak hanya terbatas pada pengertian kedamaian secara pasif, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif untuk menciptakan kondisi sejahtera bagi semua pihak, termasuk musuh. *Syalom* adalah istilah holistik yang menghubungkan manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Dalam konteks Yeremia 29:7, umat Allah diperintahkan untuk menciptakan kesejahteraan Babel secara aktif, menunjukkan bahwa *syalom* bersifat universal dan bukan eksklusif untuk Israel. perintah untuk mencari *syalom* di tanah di mana mereka di buang, yakni Babel, adalah hal yang radikal bagi umat Israel, karena mereka diminta untuk memperhatikan kesejahteraan musuh mereka. Dalam konteks ini, *syalom* melibatkan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. *Syalom* juga memiliki arti harmoni yang Allah kehendaki bagi seluruh ciptaan. Umat Allah dipanggil untuk menjadi saluran *syalom* ini sebagai bagian dari misi universal mereka, bahkan di tengah penderitaan. Septuaginta menerjemahkan *syalom* sebagai *eirēnēn* (damai), yang merujuk pada ketenangan dan keamanan, meskipun terjemahan ini tidak sepenuhnya mencerminkan dimensi holistik dari istilah Ibrani. Vulgata menggunakan kata *pacem* (damai), dengan fokus pada perdamaian sosial, sementara Targum Jonathan memberikan penafsiran yang lebih luas, mencakup kesejahteraan dan kelengkapan komunitas, yang lebih mendekati makna asli *syalom* dalam bahasa Ibrani.¹⁵

Yeremia 29:7 adalah bagian dari surat Nabi Yeremia kepada bangsa Israel yang dibuang ke Babel pada abad ke-6 SM. Surat ini muncul setelah kehancuran Kerajaan Yehuda akibat serangan Babel yang dipimpin oleh Raja Nebukadnezar. Penaklukan tersebut mengakibatkan runtuhnya Yerusalem, hancurnya Bait Allah, dan tersebarnya sebagian besar penduduk

¹⁴ Ringgren and Botterweck.

¹⁵ Ringgren and Botterweck.

Yehuda ke Babel. Peristiwa ini bukan hanya krisis politik, tetapi juga krisis teologis yang mendalam. Kehilangan Tanah Perjanjian, tempat ibadah, dan identitas sebagai umat pilihan Allah menyebabkan kebingungan dan keputusan pada bangsa Israel.¹⁶ Di tengah situasi ini, Yeremia mengirimkan pesan yang tidak terduga. Sementara nabi-nabi palsu seperti Hananya memberikan janji kosong tentang pembebasan yang cepat, Yeremia menyampaikan pesan Allah yang berbeda. Ia meminta bangsa Israel untuk menerima kenyataan pembuangan, menetap, dan bahkan berkontribusi bagi kesejahteraan Babel, sebuah negeri yang mereka pandang sebagai musuh.¹⁷

Kemiskinan dan Kesejahteraan dalam Perspektif Teologi

Dalam teologi Kristen, kemiskinan dan kesejahteraan dipahami bukan hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai isu yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Kemiskinan dianggap sebagai akibat dari dosa yang merusak struktur dunia, menciptakan ketidakadilan, dan memutus harmoni yang Allah maksudkan sejak awal penciptaan. Sebaliknya, kesejahteraan dalam teologi Kristen melampaui kelimpahan materi, dan mencakup pemulihan relasi serta keutuhan hidup yang mencerminkan rancangan Allah. Dalam narasi Alkitab, perhatian Allah terhadap kemiskinan dan kesejahteraan sangat menonjol. Hal ini menjadi panggilan penting bagi gereja untuk menegakkan keadilan dan membawa transformasi nyata di tengah masyarakat.¹⁸ Dasar dari pemahaman ini adalah konsep manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Dalam Kejadian 1:27, manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah dengan nilai dan martabat yang tidak dapat dikurangi. Namun, kemiskinan, baik secara material maupun relasional, bertentangan dengan kehendak Allah karena merusak martabat manusia dan memutus hubungan mereka dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh karena itu, upaya mengatasi kemiskinan harus berfokus pada pemulihan martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tujuan ilahi.

¹⁶ Johny J Kilapong, "Peranan Gereja Dalam Mewujudkan Butir Ketujuh Sila Ke-Empat Pancasila," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 16–22.

¹⁷ Tutar P. T. Panjaitan, "Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 55–64, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.9>.

¹⁸ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer," *Daat: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.

Konsep *syalom*, yang merupakan inti dari visi kesejahteraan dalam Alkitab, tidak hanya berarti “damai,” tetapi juga mencakup keutuhan, harmoni, dan relasi yang benar dalam segala aspek kehidupan. Dalam Yeremia 29:7, Allah memerintahkan umat-Nya di pembuangan untuk mencari kesejahteraan tanah di mana mereka tinggal, karena kesejahteraan mereka bergantung pada kesejahteraan komunitas tersebut. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan bersifat komunal, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan material. Gereja dipanggil untuk menjadi pembawa *syalom* dengan menciptakan lingkungan di mana keadilan, kasih, dan kesetaraan dapat bertumbuh, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi nyata.

Keadilan sosial dipandang sebagai manifestasi iman. Dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan hukum-hukum yang melindungi kaum miskin dan tertindas, seperti larangan eksploitasi terhadap mereka yang lemah (Kel. 22:25-27), dan perintah untuk menyediakan hasil panen bagi orang miskin (Im. 19:9-10). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menegaskan pentingnya melayani mereka yang paling hina, dengan menyatakan bahwa melayani mereka sama dengan melayani-Nya (Mat. 25:40). Gereja, dalam konteks ini, dipanggil untuk menjadi pembela keadilan sosial, baik melalui tindakan langsung kepada mereka yang membutuhkan maupun melalui advokasi untuk memperbaiki struktur sosial yang tidak adil.¹⁹ Ini menekankan pentingnya pemberdayaan sebagai kunci untuk keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan. Teologi Kristen tidak hanya menekankan pemberian bantuan material, tetapi juga pemberdayaan yang memungkinkan individu dan komunitas mengembangkan potensi mereka. Kemiskinan seringkali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan peluang. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menciptakan program-program pemberdayaan yang membekali jemaat dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk hidup mandiri. Kisah Para Rasul 2:44-45 memberikan contoh gereja mula-mula yang berbagi sumber daya untuk kesejahteraan bersama, sambil tetap memberdayakan setiap individu.

Kesejahteraan umat Allah merupakan kesaksian gereja kepada dunia. Dalam Alkitab, kesejahteraan umat Allah sering kali menjadi tanda kehadiran dan karya-Nya di tengah-tengah mereka. Ketika gereja hidup dalam kasih, keadilan, dan pelayanan yang transformatif, gereja menjadi saksi nyata bagi dunia tentang nilai-nilai Kerajaan Allah. Pelayanan kepada

¹⁹ Tri Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Intergratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*, ed. Susi Tjen (Yogyakarta: PBM Andi, 2024).

kaum miskin tidak hanya menyelesaikan persoalan sosial, tetapi juga mengarahkan orang kepada pengenalan akan Allah yang peduli dan memulihkan. Teologi Kristen memberikan dasar yang kokoh untuk memahami dan merespons kemiskinan, serta mempromosikan kesejahteraan. Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang membawa *Syalom* Allah ke tengah dunia melalui pelayanan yang holistik, memberdayakan, dan berkesinambungan. Kesejahteraan sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Teologi Pembebasan dan Injil Sosial

Teologi pembebasan adalah cabang teologi Kristen yang berfokus pada pembebasan manusia dari ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik, dengan memberi perhatian khusus pada kaum miskin dan tertindas. Aliran ini lahir pada pertengahan abad ke-20 di Amerika Latin, dalam konteks ketimpangan ekonomi yang tajam, represi politik, dan eksploitasi masyarakat oleh kapitalisme global serta rezim otoriter. Istilah "teologi pembebasan" pertama kali diperkenalkan oleh Gustavo Gutiérrez dalam bukunya *A Theology of Liberation*, 1971.²⁰

Dasar teologis dari teologi pembebasan terletak pada narasi Alkitab, terutama kisah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir (Kel. 3:7-10) dan misi Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18-19: "memberitakan kabar baik kepada orang miskin" dan "membebaskan orang-orang yang tertindas." Dalam perspektif ini, Allah dipahami sebagai pembela kaum tertindas yang menentang struktur dosa yang menciptakan ketidakadilan. *Preferential option for the poor* (pilihan utama kepada kaum miskin) adalah inti dari teologi pembebasan. Prinsip ini menyatakan bahwa Allah memiliki perhatian khusus pada mereka yang menderita akibat ketidakadilan, bukan karena kemiskinan itu baik, tetapi karena kemiskinan adalah kondisi yang bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk berpihak kepada kaum miskin, tidak hanya melalui tindakan amal, tetapi juga dengan memperjuangkan keadilan sosial secara aktif.²¹ Teologi pembebasan bersifat kontekstual, artinya ia muncul dari pengalaman nyata komunitas yang mengalami penindasan. Pendekatan ini mengarahkan gereja untuk bergerak melampaui pelayanan

²⁰ Mateus Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru* Vol. 25, N, no. Teologi (2016): 32.

²¹ Dismas Kwirinus and Heribertus Peri, "Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 2 (2023): 56–71, <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>.

karitatif seperti pemberian bantuan, menuju upaya yang lebih transformatif, seperti pemberdayaan komunitas, advokasi kebijakan yang adil, dan pembongkaran sistem eksploitasi.

Injil Sosial (*Social Gospel*) merupakan sebuah gerakan teologi yang berkembang di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang mengintegrasikan ajaran Injil dengan tanggung jawab sosial. Gerakan ini menegaskan bahwa misi Injil tidak hanya berpusat pada keselamatan individu, tetapi juga pada pembaruan struktur sosial untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Injil Sosial muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihasilkan oleh Revolusi Industri, seperti urbanisasi yang masif, ketimpangan ekonomi, eksploitasi buruh, dan kondisi hidup yang tidak manusiawi. Para tokoh utama gerakan ini, termasuk Walter Rauschenbusch, Washington Gladden, dan Charles Sheldon, mengidentifikasi bahwa pesan Kristus tentang Kerajaan Allah memiliki implikasi yang mendalam terhadap transformasi masyarakat.²²

Secara teologis, Injil Sosial berakar pada pemahaman bahwa Kerajaan Allah, sebagaimana diajarkan Yesus, tidak terbatas pada dimensi eskatologis, tetapi juga mencakup upaya menciptakan tatanan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan kesejahteraan. Matius 25:31-46 menjadi rujukan utama, di mana Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang mengalami kelaparan, kemiskinan, dan penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan adalah manifestasi konkret dari iman Kristen. Pendekatan Injil Sosial menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu reformasi struktural dan aksi sosial. Reformasi struktural melibatkan perubahan kebijakan dan sistem sosial yang tidak adil, seperti advokasi hak-hak buruh, peningkatan kondisi kerja, dan akses yang setara terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Sementara itu, aksi sosial diwujudkan melalui penyediaan kebutuhan dasar, seperti pembangunan rumah sakit, sekolah, panti asuhan, serta program pelayanan masyarakat lainnya.

Kendati gerakan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam reformasi sosial, seperti perbaikan kondisi kerja dan penguatan hak-hak masyarakat marjinal, Injil Sosial sering dikritik karena dinilai terlalu mengutamakan aspek sosial, sehingga kurang memberi perhatian pada aspek spiritualitas individu dan keselamatan eskatologis. Namun, para

²² Walter Rauschenbusch, *A Theology For The Social Gospel* (New York: Library Of Theological Ethics Edition, 1917).

pendukung gerakan ini menegaskan bahwa iman Kristen yang sejati harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial yang konkret, sesuai dengan teladan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia.²³

Relevansi

Dalam Yeremia 29:7, umat Allah diperintahkan untuk mencari kesejahteraan (*shalom*) kota tempat mereka berada, meskipun dalam situasi pembuangan. Hal ini menekankan panggilan gereja untuk menjadi agen transformasi sosial yang aktif, tidak hanya terbatas pada pelayanan spiritual, tetapi juga melalui kontribusi nyata dalam menciptakan kesejahteraan di masyarakat. Gereja dipanggil untuk menghadirkan *shalom* yang holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi, guna memampukan setiap individu hidup bermartabat sesuai kehendak Allah. Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab sosial umat Allah untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sejahtera, bahkan di tengah situasi yang sulit dan sistem yang tidak adil. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Teologi Pembebasan yang menekankan bahwa Allah berpihak kepada kaum miskin dan tertindas serta mengundang gereja untuk terlibat dalam melawan struktur ketidakadilan yang merugikan banyak pihak. Teologi Pembebasan menempatkan perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai bagian dari misi gereja, bukan hanya melalui tindakan karitatif, tetapi juga melalui pembaruan sistemik dan pemberdayaan komunitas. Injil Sosial menekankan peran gereja sebagai agen reformasi sosial yang memanifestasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini mengajarkan bahwa Kerajaan Allah mencakup keadilan sosial, bukan hanya keselamatan spiritual. Gereja dipanggil untuk menciptakan kesejahteraan (*shalom*) melalui perjuangan memenuhi hak-hak dasar manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Dengan aksi nyata yang mempromosikan keadilan dan kasih Allah, gereja menjadi terang dan garam, menghadirkan transformasi sosial yang mencerminkan Kerajaan Allah di dunia.

Pendekatan holistik ini dapat diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan. Gereja dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan, membuka peluang usaha, atau mendirikan koperasi jemaat untuk membantu mereka mandiri

²³ Ronald C White and Hopkins Howard, *The Social Gospel: Religion and Reform in Changing American*, ed. John Bennett (United States Of American: Temple University Press Philadelphia, n.d.).

secara ekonomi. Selain itu, gereja juga dapat berperan sebagai advokat keadilan sosial dengan mendorong kebijakan yang berpihak pada kaum miskin, seperti akses pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan terjangkau, dan pengurangan ketimpangan ekonomi. Kemitraan strategis antara gereja dengan pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga swasta juga penting untuk memberikan dampak nyata dalam menjawab persoalan struktural kemiskinan.

Dalam konteks Indonesia, di mana banyak jemaat hidup di bawah garis kemiskinan, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk terlibat secara aktif. Gereja dapat mencontoh solidaritas gereja mula-mula (Kis. 2:44-45) sebagai model dalam mendukung kesejahteraan bersama. Dengan mengembangkan program-program berbasis komunitas, seperti pelatihan kerja, pengembangan ekonomi kreatif, atau inovasi di bidang pertanian, gereja dapat menjadi ruang pemberdayaan sekaligus membawa dampak sosial yang positif. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya relevan di tengah masyarakat, tetapi juga mampu mewujudkan visi Allah untuk menciptakan *syalom* secara utuh bagi seluruh ciptaan.

KESIMPULAN

Gereja diutus ke dunia bukan hanya untuk hadir tanpa makna, tetapi untuk membawa dampak nyata dengan menunjukkan misi sejatinya: hadir di tengah masyarakat dan berpihak pada mereka yang hidup dalam kemiskinan. Dalam Yeremia 29:7 ditegaskan bahwa kehadiran gereja di dunia adalah untuk terlibat dan menjawab langsung setiap masalah yang berkaitan dengan ketidakadilan struktural. Yeremia menegaskan bahwa gereja tidak bisa berdiam diri ketika melihat ketidakadilan melanda kehidupan manusia, gereja harus bertindak secara aktif untuk membela setiap orang yang terkena dampak ketidakadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja memiliki identitas yang jelas ketika gereja dengan berani menempatkan diri dan memfokuskan pelayanannya untuk membela dan berpihak kepada kemiskinan. Keberpihakan gereja diwujudkan melalui tindakan nyata yang merangkul kemiskinan dan berjuang melawan penindasan struktural, baik itu dalam wujud perjuangan secara fisik maupun doa-doa yang terus dipanjatkan oleh gereja. Melalui pelayanannya yang tepat, gereja mengajarkan bahwa kemiskinan merupakan situasi yang harus diatasi bersama melalui tindakan nyata, sehingga timbul kesatuan hati untuk memeluk kehidupan yang sejahtera (*syalom*).

Referensi

- Adirinarso, Dhipayasa. "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Intergratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Edited by Susi Tjen. Yogyakarta: PBM Andi, 2024.
- Kilapong, Johny J. "Peranan Gereja Dalam Mewujudkan Butir Ketujuh Sila Ke-Empat Pancasila." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 16–22.
- Kusumaningdyah, Dwi Ratna, and Firman Panjaitan. "Spiritualitas Kenosis: Tantangan Dan Tuntutan Untuk Mewujudkan Gereja Kaum Miskin Di Tengah Budaya Jawa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 326–45. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.599>.
- Kwirinus, Dismas, and Heribertus Peri. "Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 2 (2023): 56–71. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>.
- Latumahina Victor. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29–36.
- Mali, Mateus. "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* Vol. 25, N, no. Teologi (2016): 32.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer." *Daat: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- Nickoloff, James B. "Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutiérrez." *Theological Studies* 54, no. 3 (1993): 512–35. <https://doi.org/10.1177/004056399305400305>.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>.
- Panjaitan, Firman. "Jalan Salib Sebagai Dasar Pendidikan Kristen: Upaya Mengimplementasikan Pendidikan Kristen Dalam Realitas Sosial Di Indonesia." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 158–74. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.206>.
- — —. "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.
- Panjaitan, Firman, and Ruth Anugrah Olivia. "Allah Yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2023): 84–97. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.67>.
- Panjaitan, Tuter P. T. "Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 55–64. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.9>.
- Rauschenbusch, Walter. *A Theology For The Social Gospel*. New York: Library Of Theological Ethics Edition, 1917.
- Ringgren, Helmer, and G Johannes Botterweck. *Theological Dictionary Of The Old Testament*. Edited by David E Green. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1987.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. I. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(2), no. 2 (2019): 1–24. <https://osf.io/preprints/9vbmc/>.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2020): 47–54. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.120>.
- White, Ronald C, and Hopkins Howard. *The Social Gospel: Religion and Reform in Changing American*. Edited by John Bennett. United States Of American: Temple University Press Philadelphia, n.d.